

Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi dan Implikasinya

Oleh

Haipa Novia Putri

Iing Sunarti

Siti Samhati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: haipanovia94@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the ability of student's speech in the first grade of SMAN 3 Kotabumi for 2016/2017 academic year and the implication in Indonesia language subjects in high school. The method used descriptive qualitative design. Data collection techniques in this research is documentation technique. Research data in the form of speech ability on the aspect of language and non language aspect which includes, the accuracy of speech, intonation, choice of words, reasonable attitude (calm and not rigid), mimic or gestures, fluency, and mastery of the topic. The result of the research showed that the ability of student's speech acquisition in the first grade of SMAN 3 Kotabumi for 2016/2017 academic year and the implication in Indonesia language subjects in high school overall included in *enough* category with an average value 65,5%. The result of this research can be implied in Indonesia language subject in senior high school.

Keywords: the speech, the aspect of language, the aspect non language.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun ajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Data penelitian berupa kemampuan berpidato pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang meliputi, aspek ketepatan ucapan, intonasi, pilihan kata, sikap yang wajar (tenang dan tidak kaku), mimik/ gerak-gerik, kelancaran, dan penguasaan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun pelajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA secara keseluruhan termasuk dalam kategori *cukup*, dengan nilai rata-rata 65,5%. Hasil penelitian ini dapat di implikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: kemampuan pidato, aspek kebahasaan, aspek nonkebahasaan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Tarigan (1987: 15) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ada dua jenis kegiatan berbicara, yaitu berbicara formal dan nonformal. Salah satu kegiatan berbicara formal ialah pidato.

Pidato merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas X semester ganjil. Pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada orang banyak. Kegiatan berpidato memiliki tujuan untuk menghibur, menginformasikan, dan untuk meyakinkan (Keraf dalam Kundharu dan Slamet, 2014: 58). Pidato merupakan salah satu materi ajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pidato menjadi sangat penting karena dapat merangsang siswa untuk gemar mengemukakan pendapat dan tentunya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Arsjad dan Mukti (1998: 17-22) mengemukakan bahwa untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang

pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Berikut rincian dari aspek-aspek yang terdapat pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

1. Faktor kebahasaan

a. Aspek Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dalam mengalihkan perhatian pendengar. Ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Gaya bahasa seseorang berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai dengan pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Jika perbedaan dan perbuatan terjadi mencolok mata maka akan terjadi sesuai penyimpangan. Penyimpangan itu akan mengganggu keefektifan berbicara.

b. Aspek Intonasi

Ketidaktepatan dalam berbicara misalnya pada saat pembicara berbicara dengan intonasi yang datar. Selain itu, tekanan nada dan kecepatan berbicaranya masih kurang. Pada saat berbicara dalam menyampaikan materi siswa tidak dapat membangkitkan emosi pendengar. Hal seperti ini dapat terjadi apabila pembicara tidak memiliki pengetahuan yang luas bagaimana menggunakan intonasi dalam berpidato.

c. Aspek Pilihan Kata

Pembicara akan lebih tertarik dan senang mendengarkan jika pembicara memakai bahasa yang mereka pahami dan kuasai. Jika pembicara berbicara

dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang masih asing dalam menggunakan istilah-istilah yang ilmiah akan membuat mereka tidak dapat mengerti apa yang dikatakan oleh pembicara, sehingga dapat menimbulkan kejenuhan atau ketidaktertarikan pendengar dengan pembicara. Bahasa yang digunakan pembicara dapat disesuaikan apabila pembicara melihat terlebih dahulu siapa dan dimana pembicara akan berbicara.

2. Faktor Nonkebahasaan

a. Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Saat berpidato, sikap yang dimiliki oleh pembicara akan menentukan keberhasilan berpidato seseorang. Jika sikap pembicara saat melakukan pidato tidak tenang, lesu dan kaku maka akan mengakibatkan kesan yang kurang menarik bagi pendengar. Kesan pertama saat seseorang berbicara sangat penting untuk kesinambungan pembicara selanjutnya. Sikap yang wajar dalam berbicara akan menunjukkan otoritas dan integritas dirinya.

b. Aspek Mimik/ Gerak-gerik

Ketepatan gerak-gerik atau mimik akan menunjang keefektifan berbicara. Dalam menyampaikan suatu hal yang dianggap penting hendaknya disertai dengan tekanan dan dukungan oleh gerak tangan atau mimik. Hal ini, dapat menarik perhatian pendengar karena tidak terlihat kaku dan suasana pun menjadi lebih komunikatif.

c. Aspek Kenyaringan Suara

Dalam berpidato volume suara juga sangat mendukung keberhasilan dalam menyampaikan pidato. Kenyaringan suara yang digunakan tentu harus disesuaikan dengan situasi, tempat dan jumlah pendengar. Penempatan pembicaraanpun harus disesuaikan

dengan pendengar agar ketika berbicara suara pembicara dapat sampai dengan jelas tanpa harus berteriak.

d. Aspek Kelancaraan

Kelancaran dalam berbicara akan lebih memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Dalam berpidato banyak ditemukan pembicara yang dalam pembicaraannya tidak lancar atau terputus-putus sehingga menyakitkan ketidaklogisan. Selain itu, terdapat selipan-selipan bunyi tertentu yang dapat mengganggu penangkapan pesan oleh pendengar, misalnya bunyi *ee*, *oo* atau bunyi yang lain. Tidak jarang juga ada pembicara yang berbicara terlalu cepat sehingga mengganggu pendengar ketika menangkap pokok pembicaraan.

e. Aspek Penguasaan Topik

Topik yang ingin disampaikan hendaknya benar-benar dikuasai. Penguasaan topik akan memengaruhi kelancaran dan keberanian pembicara. Misalnya, topik yang dipilih siswa adalah “ajakan melestarikan alam”, maka siswa tersebut harus menjabarkan topik tersebut dengan didukung oleh pendapat maupun fakta-fakta yang ada.

Untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa kelas X, penulis memilih SMA Negeri 3 Kotabumi sebagai tempat penelitian. Penulis memilih penelitian di SMA Negeri 3 Kotabumi dikarenakan berdasarkan pengalaman, penulis telah melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kotabumi. Hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara. Kesulitan tersebut meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh siswa dalam kegiatan berbicara, menunjukkan

nilai rata-rata 68 (enam puluh delapan), sedangkan pada KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kotabumi siswa dinyatakan lulus apabila siswa mencapai nilai KKM 75 (tujuh puluh lima). Selain itu, SMA Negeri 3 Kotabumi adalah salah satu SMA unggulan di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara dan memiliki sarana prasarana yang lengkap untuk menunjang pembelajaran serta guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Sekolah ini juga banyak mendapatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Sudah seharusnya pada sekolah unggulan prestasi siswanya baik, terutama pada penilaian kebahasaan maupun nonkebahasaan (pidato).

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti kemampuan pidato siswa SMA Negeri 3 Kotabumi tahun ajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA untuk dapat mengetahui secara objektif bagaimana kemampuan pidato siswa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode deskriptif merupakan cara penelitian dengan mengumpulkan data yang berbentuk kata-kata. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan

dokumen resmi lainnya (Moleong, 2005:11).

Data penelitian ini bersumber dari;

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pidato buatan guru SMA Negeri 3 Kotabumi tahun pelajaran 2016/2017;
- 2) Pelaksanaan pidato di kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun pelajaran 2016/2017; dan
- 3) Penilaian pembelajaran, yang meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Untuk mendapatkan data kemampuan pidato siswa SMA Negeri 3 Kotabumi dan implikasinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teknik yaitu observasi dan dokumentasi. Berikut penjabaran dari rincian tersebut.

1. Observasi atau pengamatan yang dilakukan yaitu observasi terhadap kemampuan pidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Teknik tes berupa tes lisan untuk pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengetahui kemampuan pidato siswa.
3. Dokumentasi sebagai pelengkap secara *audio visual* (menggunakan *handycam*. endokumentasian tersebut digunakan penulis untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam berpidato yang terdiri atas faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Pada bab ini akan disajikan hasil dan pembahasan, mengenai kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun ajaran 2017/2017. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan pidato siswa pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi yang terbagi

menjadi 5 kelas, masing-masing kelas sebanyak 40 siswa dan diambil 10% dari masing-masing kelas. Sampel berjumlah 40 siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun ajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berikut deskripsi mengenai hasil pengamatan beserta pembahasan mengenai kemampuan pidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun ajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Hal-hal yang dinilai dalam penelitian ini ada dua aspek, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, intonasi, pilihan kata/diksi. Faktor nonkebahasaan, meliputi sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, mimik/gerak-gerik, kenyaringan suara, kelancaran dan penguasaan topik. Berikut rincian dari langkah-langkah analisis data.

1. Penulis mengamati langsung pidato siswa dan dilengkapi hasil rekaman pidato siswa.
2. Penulis melakukan penilaian terhadap faktor kebahasaan, yaitu ketetapan ucapan, intonasi, pilihan kata serta faktor nonkebahasaan, yaitu sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan, kenyaringan suara, kelancaran dan penguasaan topik.
3. Menjumlah skor pidato secara keseluruhan baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan dengan pedoman pada tolak ukur Tabel 3.3.
4. Menghitung rata-rata kemampuan siswa dalam berpidato pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan dengan memakai rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Nilai akhir

$\sum x$ = Skor yang diperoleh

N = Jumlah Sampel

5. Menentukan tingkat kemampuan siswa dengan tolak ukur di bawah ini

Tolak ukur Penilaian Faktor Kebahasaan dan Faktor Nonkebahasaan

Rentang Persentase	Mutu	Tingkat Kemampuan
85% - 100%	5	Baik Sekali
75% - 84%	4	Baik
60% - 74%	3	Cukup
40% - 59%	2	Kurang
0% - 39%	1	Gagal

(Nurgiantoro, 2001: 399)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berpidato secara Menyeluruh (Total)

Siswa yang termasuk kategori *baik sekali* dengan rentang nilai 85%-100% sebanyak 12,5%, *baik* dengan rentang nilai 75-84 sebanyak 22,5%, *cukup* dengan rentang nilai 60-74 sebanyak 50%, *kurang* dengan rentang nilai 40-59 sebanyak 15%, dan siswa yang termasuk dalam kategori *gagal* tidak ada atau 0%. Secara keseluruhan kemampuan siswa berpidato tergolong dalam kategori *cukup* dengan skor rata-rata 65,5%. Berikut rincian hasil penelitian per aspek.

1. Faktor Kebahasaan

a. Aspek Ketepatan Ucapan

Pada aspek ketepatan ucapan dapat diketahui siswa yang tingkat kemampuan *baik sekali* sebanyak 10%, *baik* 20%, *cukup* 55%, *kurang* 15%, dan siswa yang termasuk dalam kategori *gagal* tidak ada atau 0%. Adapun secara rata-rata kelas, siswa memiliki tingkat kemampuan *cukup* dengan nilai 66,5%.

Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain penghilangan huruf konsonan atau vokal seperti kata “hujan” menjadi “ujan”, kata “karena” menjadi “karna”, kata “sistem” menjadi “sitem”, kata “atmosfer” menjadi “amosfer”, kata “perkelahian” menjadi “pekelahian” dan kesalahan pada pengucapan fonem pada kata yang tidak tepat. Contoh, pada kata “efek” menjadi “epek” negatif” menjadi “negatip”, kata “fisik” menjadi “pisik”, kata “Indonesia” menjadi “endonesia”. Sampel nomor (2, 5, 8, 9, 15)

Ketidaktepatan penggunaan fonem yang dilakukan siswa karena pengaruh dari ucapan kata-kata dalam pergaulan sehari-hari. Ketidaktepatan fonem dilakukan oleh siswa dalam pengucapan fonem fonem /f/ menjadi fonem /p/ pada kata negatif, selanjutnya pada kata efek terajadi perubahan fonem pada fonem /f/ menjadi fonem /p/, pada kata zaman menjadi fonem /j/.

b. Aspek Penggunaan Intonasi

Kemampuan berpidato siswa untuk aspek penggunaan intonasi termasuk dalam kategori *cukup* yang berjumlah 66,5%. Kemudian dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan *baik sekali* 10%, *baik* 27,5%, *cukup* 47,5%, *kurang* 15%, dan siswa yang termasuk dalam kategori *gagal* tidak ada atau 0%.

c. Aspek Pilihan Kata/ Diksi

Kemampuan berpidato siswa untuk aspek penggunaan pilihan kata/diksi termasuk dalam kategori *cukup* yaitu berjumlah 50%, kemudian dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan *baik sekali* 2,5%, *baik* 32,5%, *kurang* 15%, dan siswa yang termasuk dalam kategori *gagal* tidak ada atau 0%.

Berikut rincian dari beberapa kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam berpidato.

1. Sebagian besar siswa masih menggunakan kata panjatkan dalam kalimat pembuka pidato (sampel nomor 01, 05, 14, 15, 17, 19, 20, 23, 26, 27, 28, dan 29). Kata *panjatkan* kurang tepat digunakan karna tidak baku dan kata *panjatkan* merupakan kata kerja yng mengandung makna ‘melakukan’ atau menyampaikan’. Dengan demikian, penggunaan kata *panjatkan* sebaiknya diganti kata hanturkan atau sampaikan karena dua kata tersebut tepat digunakan.
2. Penggunaan kata yang menyatakan banyak secara bersamaan. Contohnya, teman-teman sekalian misalnya (sampel nomor 21). Kesalahan tersebut dapat terjadi karena siswa kurang memahami makna dari sebuah kata sehingga menimbulkan pemborosan kata.

2. Faktor Nonkebahasaan

a. Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Kemampuan berpidato pada aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku pada kemampuan *baik sekali* 12,5%, *baik* 22,5%, *cukup* 50%, *kurang* 15%, dan siswa yang termasuk dalam kategori *gagal* tidak ada atau 0%. Adapun secara rata-rata siswa memiliki kemampuan

cukup dengan nilai 66,5%. Contohnya, Contoh, Indikator pada kategori cukup ialah siswa memiliki sikap yang wajar dalam berpidato, namun tidak tenang dan kaku. Dari beberapa sampel yang masuk pada kategori cukup, sikap tidak tenang dan kaku seperti terlihat gugup dan lesu namun pada kategori cukup sampel masih bersikap dengan wajar, tidak melakukan gerak-gerik yang tidak Sewajarnya. Sampel nomor (7, 12, 24, dan 33)

b. Aspek Mimik/ Gerak-gerik

Diketahui bahwa kemampuan berpidato siswa pada aspek mimik/gerak-gerik dalam kategori *baik sekali* 12,5%, kategori *baik* 17,5%, kategori *cukup* 55%, siswa yang termasuk dalam kategori *kurang* 15%, dan siswa yang termasuk dalam kategori gagal tidak ada atau 0%. Contoh, Dari beberapa sampel pada kategori cukup, gerak/gerik tangan siswa sudah tepat namun tidak disertai mimik pada wajah saat berpidato. mimik merupakan rawut/ ekspresi pada raut wajah yg dapat membantu dalam menyampaikan tujuan atau makna yang akan disampaikan pembicara. Kurangnya latihan pada mental akan menimbulkan kurangnya rasa percaya diri pada siswa. Sehingga, siswa tidak dapat menyalurkan ekrpresi mimik/ gerak-gerik yang sesuai dengan makna yang akan disampaikan. Sampel nomor (2, 5, 9, dan 12)

c. Aspek Kenyaringan Suara

Pada aspek kenyaringan suara rata-rata kelas memiliki tingkat kemampuan *cukup* dengan nilai 65,5% dengan siswa sebanyak 55%. Kemudian di susul siswa dengan tingkat kemampuan *kurang* 15%, *baik* 17,5% dan *baik sekali*

sebanyak 12,5%. Contoh, Indikator pada kategori cukup ialah dalam penyampaian materi kenyaringan suara siswa kurang, dari beberapa sampel yang masuk pada kategori cukup dikarenakan kenyaringan suara siswa saat melakukan pidato tidak sampai d telinga seluruh siswa di dalam kelas. Sehingga tujuan dalam menyampaikan materi tidak maksimal. Sampel nomor (10, 22, 31, dan 37)

d. Aspek Kelancaraan

Kemampuan berpidato siswa untuk aspek kelancaraan yang termasuk dalam kategori *cukup* dengan nilai rata-rata 64%. Siswa dalam kategori *baik sekali* hanya 2,5%, siswa dalam kategori *baik* 27,5%, *cukup* 52,5%, *kurang* 17,5%, dan siswa yang termasuk dalam kategori gagal tidak ada atau 0%. Indikator pada kategori cukup ialah siswa melakukan penyelipan bunyi (eee, hmm, ooo), pengulangan kata, maupun berbicara terputus-putus sebanyak 6-10 kali. Sampel nomor (23, 25, dan 36)

e. Aspek Penguasaan Topik

Kemampuan penguasaan topik dalam berpidato tergolong dalam kategori *cukup*. Penguasaan topik adalah faktor yang penting, jika topik tidak dikuasai oleh pembicara maka pidato tidak akan bermanfaat, bahkan pidato tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, jika pembicara sudah menguasai topik yang akan dibicarakan pembicara akan dapat dengan mudah membawakan pidato dengan baik Pada kemampuan pidato pada aspek penguasaan topik diketahui pada kategori *baik sekali* 12,5%, *baik* 17,5%, *cukup* 55%, *kurang* 15%, dan siswa yang termasuk dalam kategori *gagal* tidak ada atau 0%. Adapun secara rata-

rata siswa memiliki kemampuan *cukup* dengan nilai 67%. Contoh, Indikator pencapaian pada kategori cukup ialah siswa kurang dapat menguasai topik. Hal ini terlihat dari pembicara membawa teks pidato dan sering membacanya dalam menyampaikan materi yang akan dibawakan. Sampel nomor (1, 4, 7, dan 11)

A. IMPLIKASI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Bahasa sebagai salah satu media komunikasi utama yang memiliki peranan penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, tidak salah apabila bahasa masuk sebagai salah satu bidang studi utama yang diajarkan di sekolah. Ada berbagai manfaat mempelajari bahasa Indonesia, salah satunya ialah sebagai sarana mengajarkan pidato kepada peserta didik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya kelas X, dinyatakan siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam berpidato dengan nada, intonasi, dan sikap yang tepat. Ketika berpidato diperlukan keberanian untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat sehingga pada akhirnya siswa diharapkan mampu berbicara di depan umum (Depdikbud, 2007-85)

Kaitannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dapat di implikasikan dengan Kegiatan berpidato pada KD 2.1 siswa mampu berpidato dengan baik dan benar. Hal ini tercermin dalam standar kompetensi berbicara (mengungkapkan informasi melalui presentasi program/proposal dan pidato)

dengan kompetensi dasar berpidato, dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat. Indikator yang harus ditempuh oleh siswa terdiri atas tiga hal, yaitu (a) mampu menulis teks pidato dengan topik tertentu, (b) mampu menentukan pokok-pokok isi pidato yang akan ditulis, (c) mampu membacakan teks pidato dengan baik. Dalam hal ini teknik yang digunakan oleh siswa sesuai dengan silabus adalah teknik lisan. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam berpidato dengan pilihan kata, intonasi, dan sikap yang tepat merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual menggunakan beberapa strategi seperti tatap muka, terstruktur dan mandiri.

1. Kompetensi dasar dan Indikator pencapaian

Kompetensi dasar adalah satu hal yang sudah diterapkan oleh pemerintah dalam silabus kompetensi dasar dibuat untuk menyesuaikan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam hal pembelajaran. Kemampuan berpidato siswa dapat diimplikasikan pada materi KD 2.1 mampu berpidato dengan baik dan benar

Tujuan pembelajaran bahasa di sekolah dasar sampai perguruan tinggi secara umum dapat dirumuskan agar lulusan memiliki pengalaman yang memadai tentang sistem bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Namun, penekanan dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus pada keterampilan berbahasa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut,

guru harus pandai memanfaatkan berbagai metode dan strategi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan skenario pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Dalam skenario pembelajaran tercantum kegiatan pembuka, inti dan akhir. Kegiatan pembuka (apersepsi), guru menunjukkan rekaman sebuah pidato, dan memintakan siswa untuk memperhatikan.

Kegiatan inti pada pertemuan pertama, guru menyebutkan dan menjelaskan pengertian pidato, tujuan pidato, tahapan-tahapan pidato dan persiapan-persiapan dalam berpidato. Selanjutnya, guru menjelaskan aspek-aspek yang harus diperhatikan ketika berpidato, diantaranya aspek kebahasaan 1) ketepatan ucapan, 2) intonasi, dan 3) pilihan kata/diksi. Aspek nonkebahasaan 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) mimik/gerak-gerik. 3) kelancaran, dan 4) penguasaan topik.

Kegiatan penutup pada pertemuan pertama guru menyebutkan beberapa topik yang akan dibawakan siswa ketika berpidato pada pertemuan selanjutnya dengan pemberian waktu maksimal 5 menit persiswa. Topik yang akan dipilih oleh siswa antara lain 1) ajakan melastarikan alam dan lingkungan hidup, 2) penyalahgunaan obat-obatan terlarang 3) Pemanasan global warming 4) dampak dampak kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian diatas, dengan mengimplikasikan kemampuan berpidato dalam pembelajaran, para peserta didik akan memahami cara penggunaan bahasa yang tepat berdasarkan konteks yang melatarinya, tidak hanya dalam aspek kebahasaan

melainkan aspek nonkebahasaan seperti mimik/gerak-gerik, sikap, yang tepat dalam berbahasa.

2. Materi Pembelajaran

Pada bagian ini akan dipaparkan materi pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai salah satu landasan pembelajaran selain dari sumber belajar. Materi pembelajaran ini mencakup fakta, konsep, dan prosedur yang relevan. Materinya akan disampaikan dalam bentuk poin-poin seperti yang tampak di bawah ini.

1. pengertian pidato, tujuan pidato dan persiapan-persiapan dalam berpidato
2. aspek kebahasaan dan nonkebahasaan

3. Tujuan Pembelajaran

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pembelajaran penting dibuat agar hasil dari sebuah pembelajaran terlihat. Itulah sebabnya tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dan indikator yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut dibuat dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti lah sebagai berikut.

Setelah di berikan materi pidato, peserta didik mampu:

1. Berpidato dengan benar sesuai kaidah-kaidah pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
2. Mengomentari kesalahan-kesalahan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan pada pidato.

4. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada silabus dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau sekolah, serta konteks global untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar pada peserta didik. Tujuan kontekstualisasi pembelajaran ini supaya peserta didik tetap pada budayanya, mengenal atau mencintai alam dan sosial sekitarnya, dengan prospektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi tangguh dan berbudaya Indonesia. Agar pelaksanaan pembelajaran lebih terkonsep, proses pembelajaran perlu dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Metode Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai. Selain itu, metode pembelajaran dibuat dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran pidato ialah unjuk kerja siswa.

6. Media, Alat, dan Sumber pembelajaran

Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran akan mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran dan juga mempermudah peserta didik untuk memahami apa yang disampaikan oleh

guru. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Pada pembelajaran mengenai pengertian, tujuan dan persiapan-persiapan ketika berpidato menggunakan media *power point*. Selain media, diperlukan juga alat-alat yang dapat menunjang pembelajaran seperti laptop, LCD, *audio visual (handycam)* untuk merekam pidato.

Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Sumber belajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran ialah buku cetak Bahasa Indonesia kelas X KTSP dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun pelajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi terdiri sebagai berikut.

1. Tingkat kemampuan berpidato pada faktor kebahasaan siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun pelajaran 2016/2017 tergolong dalam kategori *cukup* dengan nilai rata-rata 65,5%. Adapun kemampuan berpidato siswa yang termasuk dalam faktor kebahasaan yaitu (1) ketepatan ucapan termasuk dalam kategori *cukup* dengan nilai rata-rata 66,5%, (2) penggunaan intonasi termasuk dalam kategori

cukup dengan nilai rata-rata 66,5% dan (3) pilihan kata termasuk dalam kategori *cukup* dengan pemerolehan nilai rata-rata 64,5%.

2. Tingkat kemampuan berpidato pada faktor nonkebahasaan siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun pelajaran 2016/2017 termasuk dalam kategori *cukup* dengan nilai rata-rata 66,45%. Adapun kemampuan berpidato siswa yang termasuk dalam faktor nonkebahasaan yaitu (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, termasuk dalam kategori *cukup* 66,5%, (2) Mimik/ gerak-gerik termasuk dalam kategori *cukup* 65,5%, (3) Kenyaringan suara termasuk dalam kategori *cukup* 65,5%. (4) Kelancaran dengan nilai rata-rata 64% termasuk dalam kategori *cukup* dan (5) Aspek Penguasaan Topik memperoleh nilai rata-rata 67%, termasuk dalam kategori *cukup*.
3. Tingkat Kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan termasuk dalam kategori *cukup* dengan nilai rata-rata 67%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata kemampuan siswa berpidato pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, terutama ketepatan ucapan, pilihan kata, kelancaran dan penguasaan topik mendapatkan skor pemerolehan paling rendah. oleh sebab itu, penulis menyarankan agar siswa mempelajari lebih giat pokok bahasan tentang tata cara berpidato

yang baik terutama dalam aspek ketepatan ucapan, pilihan kata, kelancaran dan penguasaan topik dalam berpidato.

2. Kepada guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Kotabumi diharapkan lebih memperhatikan mutu pelajaran dengan lebih memfokuskan pembelajaran mengenai berpidato, terutama pada faktor kebahasaan adalah ketepatan ucapan dan pilihan kata/diksi, sedangkan faktor nonkebahasaan adalah ketepatan ucapan, pilihan kata, kelancaran dan penguasaan topik masih tergolong dalam kategori *cukup* yang terendah.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan ketika melakukan penelitian yang serupa dengan skripsi ini memfokuskan pada penelitian berpidato dengan menggunakan metode-metode dalam berpidato khususnya metode menghafal karena metode tersebut belum dilakukan penelitian secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, G. Maidar, Mukti US. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA*. Jakarta: Depdikbud.
- Kundharu S dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moelong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia BPFE*. Yogyakarta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.